

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Pristiwani, 2022). Pendidikan di Indonesia saat ini masih menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan menyiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Mulyasa, 2015).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang didalamnya mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Kurikulum 2013 masih diterapkan pada tingkat satuan sekolah dasar di Indonesia hingga sampai saat ini. Implementasi kurikulum 2013 banyak menggunakan pendekatan *scientific* dimana pendekatan ini memiliki lima langkah pembelajaran yang meliputi mengamati (*Observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi atau mencoba (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*) (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Lima langkah pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat membantu dan memudahkan guru dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran, karena dengan adanya pendekatan *scientific* juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi kecerdasannya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan

menggunakan model pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik adalah sebuah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Hidayani, 2016). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang dikemukakan oleh (Prastowo, 2014: 100-109, Tim PPPK, 2014: 69) yaitu: (1) berpusat pada siswa, (2) pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas, (3) mengembangkan keterampilan siswa, (4) menggunakan prinsip bermain sambil belajar, (5) mengembangkan komunikasi siswa, (7) menyajikan pembelajaran sesuai tema, (8) menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran. Berdasarkan poin 8 dapat dilihat bahwa salah satu muatan pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik adalah muatan PPKn dan IPS.

Pembelajaran PPKn di sekolah dasar merupakan salah satu muatan pembelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan dan penanaman karakter siswa. Ciri-ciri pembelajaran PPKn menurut BNSP (dalam Ma'rifah, 2014) adalah sebagai berikut: 1) melatih siswa berpikir kritis, 2) melatih siswa mengetahui, memilih, dan memecahkan masalah secara mandiri, 3) melatih siswa berpikir dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, 4) melatih siswa berpikir sesuai kenyataan (realita). Pendapat dari Syam (2011) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan mengenai nilai-nilai yang lebih ditekankan kepada pembentukan dan pengembangan luhur dan sikap. Nilai luhur dan sikap diharapkan dapat diterapkan dalam wujud perilaku di kehidupan sehari-hari agar dapat menghadapi masalah dalam kehidupan dengan lebih bijak.

Mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah istilah untuk menyebut bidang studi yang mencakup sejumlah ilmu sosial yang digunakan dalam pembelajaran di semua sekolah (Supardan, 2015). Menurut Sapriya (2017) berpendapat bahwa pendidikan IPS merupakan integrasi dari berbagai macam ilmu sosial, ilmu alam, dan humaniora yang telah dikemas melalui proses metode ilmiah dan pedagogis yang diselaraskan dengan kepentingan

pembelajaran di sekolah. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar memiliki ruang lingkup yang terbatas pada masalah-masalah sosial yang dapat tercakup dalam geografi dan sejarah. Terutama pada masalah sosial yang ada di sekitar lingkungan siswa di sekolah. Pembelajaran IPS berperan untuk memfungsikan dan mewujudkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritis ke dalam realitas kehidupan di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS di sekolah diharapkan siswa memiliki kesadaran sosial yang tinggi, melatih kepekaan sosial, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mampu membawa diri secara dewasa dan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Kertayasa (2014) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini diketahui berdasarkan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012. Skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara. Soal yang digunakan terdiri dari 6 level (terendah hingga tertinggi). Siswa di Indonesia hanya mampu menjawab soal level 1 dan level 2 yang artinya level paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang mengacu pada keterampilan berpikir kritis masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru wali kelas V dan siswa kelas V SD 2 Wergu Wetan pada tanggal 12 Desember 2022, hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 1) Pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat kepada guru yang biasa disebut dengan *Teacher Centered Learning (TCL)* dan jarang sekali guru menggunakan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 2) Banyaknya siswa yang pendiam dan ada siswa yang lemah menangkap pemahaman sehingga sulit untuk mengungkapkan ide/pendapat menggunakan bahasanya sendiri dengan percaya diri, 3) Guru lebih sering memberikan soal kepada siswa yang merupakan soal bersifat ingatan atau pemahaman daripada soal bersifat analisis yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, 4) Siswa senang dengan pembelajaran yang berkelompok dengan temannya, 5) Siswa suka

media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami seperti media yang berwarna dan bergambar (Rincian hasil wawancara ada di lampiran 4).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil tes soal pra penelitian kemampuan berpikir kritis yang diberikan pada tanggal 13 Desember 2022 kepada siswa kelas V SD 2 Wergu Wetan yang berjumlah 40 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk muatan IPS dan PPKn adalah 78. Rekap nilai uji coba soal pra penelitian memiliki hasil bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau ≥ 78 sebanyak 32,5% (13 siswa) dan sebanyak 67,5% (27 siswa) mendapat nilai dibawah KKM dengan nilai tertinggi yang didapat 95 dan nilai terendah 50 serta rata-rata dari jumlah nilai keseluruhan sebesar 74 (Rincian nilai hasil uji coba pra penelitian ada di Lampiran 6).

Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu hal terpenting yang harus dikembangkan dalam proses kegiatan pembelajaran, karena dapat membantu siswa dalam menghadapi dan menanggapi suatu masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Christina & Kristin (2016) bahwa berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan untuk mengumpulkan dan memecahkan suatu masalah, yang diawali dengan menggali dan mencari informasi yang relevan sehingga dapat mengambil keputusan mengenai segala hal yang dapat dipertanggungjawabkan setelahnya. Selain itu, Ennis (dalam Susanto, 2013) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan dengan cara berpikir yang memiliki tujuan untuk membuat suatu keputusan yang dapat diterima tentang sesuatu yang diyakini atau dilakukan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan suatu

model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme dan berpusat pada siswa. Menurut Salvin dalam (Shoimin, 2019) model *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah penempatan siswa kedalam kelompok heterogen yang berbeda jenis kelamin, tingkat kinerja, dan ras. Karnasiyani (2016) menjelaskan sintaks model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) antara lain: (1) Presentasi arahan pelajaran dan pemberian dukungan, (2) Tahap pembentukan tim, (3) Demonstrasi oleh guru, (4) Kegiatan pembelajaran kerja tim, (5) Evaluasi, (6) Apresiasi kinerja kelompok. Kelebihan dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu dapat membuat suasana belajar siswa lebih menyenangkan, pembelajaran menjadi lebih terarah, dapat meningkatkan kerja sama dalam tim (kelompok), dan dengan adanya pemberian soal-soal pertanyaan, kita dapat mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa (Istarani, 2011).

Model pembelajaran STAD jika dipadukan dengan penggunaan media *Mind Mapping* diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS dan PPKn. *Mind Mapping* merupakan suatu teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak agar optimum. Menurut Kesuma (2017) mengungkapkan bahwa *Mind Mapping* adalah teknik mencatat yang efektif, kreatif, imajinatif dan menyenangkan dengan membuat gambar, simbol, kata kunci, penjelasan singkat dan garis sebagai penghubung sehingga terbentuk peta pikiran yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kelebihan media *Mind Mapping* adalah (1) Memaksimalkan cara kerja manajemen pengetahuan, (2) Meningkatkan kinerja otak kanan dan otak kiri, (3) Meningkatkan munculnya ide, (4) Meningkatkan keterampilan pribadi, (5) Memungkinkan untuk mengingat informasi dengan mudah (Swadarma, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dkk (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan *Mind Mapping* dalam kegiatan pembelajaran, siswa merasa sangat senang belajar karena dapat berinteraksi, bertukar pikiran,

saling mendukung dan bekerja sama dengan teman satu kelompok, kemudian dibantu dengan media *Mind Mapping* yang memudahkan siswa memahami isi materi dan sangat antusias selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Student Team Achievement Division* (STAD) Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD 2 Wergu Wetan Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping*?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping* dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Untuk menganalisis perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping*.

3. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya media pembelajaran yang inovatif dan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan.
- b. Sebagai bahan referensi pada penelitian mendatang yang terkait dengan pengaruh model pembelajaran berbantuan media pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta dapat dijadikan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, sekolah, guru, dan siswa. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran berbantuan media pembelajaran sesuai dengan pembelajaran tematik kurikulum 2013.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tolak ukur dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi Guru

Menambah khasanah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping* dalam pembelajaran guna dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Serta sebagai

bahan pertimbangan bagi guru menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan *Mind Mapping* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan yang mampu untuk mendorong partisipasi keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar pada materi pembelajaran IPS dan PPKn.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Wergu Wetan lokasinya terletak di Jalan Pramuka No. 2 Kudus, Kecamatan Kota Kudus, Desa/Kelurahan Wergu Wetan, Kabupten Kudus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 2 Wergu Wetan. Alasan peneliti memilih subjek penelitian ini karena anak usia 10-12 tahun sudah dapat diajak berkelompok dalam menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Subjek tersebut juga memiliki masalah kemampuan berpikir kritis yang rendah sesuai dengan nilai hasil soal pra penelitian yang diberikan. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran STAD, media *Mind Mapping*, kemampuan berpikir kritis, dan muatan pembelajaran IPS dan PPKn yang terdapat pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Subtema 3 Upaya Pelestarian Lingkungan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk memberikan penjelasan operasional dari beberapa variabel yang diteliti dan terkait dengan penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Model *Student Team Achievement* (STAD)

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang dirancang untuk melatih kerjasama kelompok dan

interaksi antar siswa. Proses pembelajaran STAD dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa, 2) Memberikan penjelasan tentang materi pelajaran yang dibahas dalam sesi pembelajaran, 3) Mengkondisikan siswa untuk membentuk sebuah kelompok yang beranggota 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain), 4) Memberikan tugas berkaitan dengan materi yang diajarkan kepada setiap kelompok, 5) Memberikan kuis atau pertanyaan kepada setiap siswa secara individu, 6) Memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok berdasarkan perolehan peningkatan hasil belajar individu dari nilai tugas ke nilai kuis berikutnya.

1.6.2 Mind Mapping

Mind Mapping adalah suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik efektif, kreatif dan imajinatif dengan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau cabang-cabang pikiran sehingga lebih mudah untuk memahaminya.

1.6.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis menuntut siswa menggunakan strategi-strategi tertentu untuk menguji suatu ide, memecahkan masalah dan mengatasi masalah. Berpikir kritis perlu diterapkan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara sistematis, inovatif dan menciptakan solusi yang tepat. Indikator kemampuan berpikir kritis yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) menyimpulkan, 4) memberikan penjelasan lanjut, 5) mengatur strategi/taktik.

1.6.4 Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita

Peneliti mengambil Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Subtema 3 Upaya Pelestarian Lingkungan semester genap di kelas V dengan fokus penelitian pada muatan IPS dan PPKn. Muatan IPS meliputi materi pengaruh berbagai kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan kompetensi dasar 3.3 Menganalisis peranan ekonomi dalam upaya menyejahterakan

kehidupan masyarakat di bidang sosial budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Muatan PPKn meliputi materi tentang sikap terhadap keragaman ekonomi masyarakat dengan kompetensi dasar 3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat.

1.6.5 Materi IPS Pengaruh Keragaman Kegiatan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Kehidupan kita tidak dapat terlepas dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan saling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun pengaruh kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat (meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi) dan keragaman kegiatan ekonomi masyarakat.

1.6.6 Materi PPKn Sikap dalam Keragaman Ekonomi di Masyarakat

Adanya keragaman sosial di masyarakat dapat dilihat dari keragaman jenis usaha ekonomi, misalnya adanya profesi di masyarakat seperti petani, nelayan, dokter, pekerja salon, pedagang, jaksa, hakim. Setiap usaha ekonomi memberi keuntungan bagi pelakunya. Bangsa Indonesia merupakan negara majemuk karena terdiri dari masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki berbagai latar belakang sosial ekonomi dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kita perlu mengembangkan sikap terhadap keragaman ekonomi dalam masyarakat agar rasa persatuan dan kesatuan kita tetap terjaga sebagai warga negara Indonesia. Adapun dalam menyikapi sikap dalam keragaman ekonomi di masyarakat kita perlu mengetahui pengaruh dalam keragaman jenis usaha ekonomi, cara menghargai kegiatan ekonomi masyarakat, dan keragaman sosial budaya masyarakat.